

Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu dengan Tindakan Swamedikasi Diare pada Anak di Desa Sidakarya Tahun 2024

Jeliati Ludji^{1*}, I Made Purnadhibrata², Maria Nathalia I. Istianti³

¹⁻³ Program Studi Farmasi, Universitas Bali Dwipa, Indonesia

Alamat: Jl. Pulau Flores No.5, Dauh Puri Klod, kec. Denpasar Barat, Denpasar

Korespondensi penulis: jeliati1402@gmail.com

Abstract. *Self-medication is the process of recognizing symptom complaints to obtaining medication and carrying out treatment independently. Diarrhea is a disease that causes feces to come out more than three times a day with a liquid consistency that can be accompanied by blood or mucus and the frequency is more frequent than normal. This research aims to determine the relationship between the level of maternal knowledge and self-medication for diarrhea in children in Sidakarya Village. The research method uses descriptive quantitative with a cross sectional study with accidental sampling technique. The number of respondents to this research was 35 people based on calculations using the Slovin formula. The research results showed that the level of self-medication knowledge for diarrhea was categorized as high at (91.4%) and self-medication for diarrhea was categorized as appropriate at (97.1%). Based on the chi-square test, the P-value was 0.001 and the calculated r value was 0.361, indicating that there was a relationship between the level of diarrhea self-medication knowledge and diarrhea self-medication actions.*

Keywords: *Self-medication, diarrhea, level, of knowledge, actions.*

Abstrak. Swamedikasi adalah proses mengenali keluhan gejala sampai dengan memperoleh obat serta melakukan pengobatan secara mandiri. Diare merupakan penyakit yang menyebabkan keluarnya feces lebih dari tiga kali sehari dengan konsistensi yang cair dapat disertai darah atau lendir dan frekuensi yang lebih sering daripada keadaan normal. Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan tindakan swamedikasi diare pada anak di Desa Sidakarya. Metode pada penelitian menggunakan deskriptif kuantitatif dengan *study cross sectional* dengan teknik *accidental sampling*. Responden penelitian ini berjumlah 35 orang berdasarkan perhitungan dengan rumus Slovin. Hasil penelitian diperoleh tingkat pengetahuan swamedikasi diare dikategorikan tinggi sebesar (91,4%) dan tindakan swamedikasi diare dikategorikan tepat sebesar (97,1%). Berdasarkan uji *chi-square* diperoleh nilai *P-value* 0,001 dan nilai *r* hitung 0,361 menunjukkan ada hubungan antara tingkat pengetahuan swamedikasi diare dengan tindakan swamedikasi diare.

Kata kunci : Swamedikasi, diare, tingkat, pengetahuan, tindakan.

1. LATAR BELAKANG

Diare adalah suatu kondisi dimana seseorang buang air besar dengan konsistensi lembek atau cair, dan frekuensinya lebih sering (biasanya tiga kali atau lebih) dalam satu hari. Diare dapat disebabkan oleh berbagai bakteri, virus, dan parasit. Infeksi menyebar melalui makanan atau air minum yang terkontaminasi. Selain itu, dapat menular dari orang ke orang sebagai akibat buruknya kebersihan diri dan lingkungan (*World Health Organization, 2024*).

Diare merupakan penyakit endemis khususnya di negara berkembang seperti Indonesia dan penyakit yang berpotensi mengalami kejadian luar biasa (KLB) yang sering disertai dengan kematian (Herlika dkk. 2022). Menurut data *World Health Organization (WHO)* tahun 2024, diare merupakan penyakit yang berbasis lingkungan dan terjadi hampir di seluruh daerah geografis di dunia. Setiap tahunnya ada sekitar 1,7 miliar kasus diare setiap tahun, diare

Received: Desember 30, 2024; Revised: Januari 30, 2024; Accepted: Februari 04, 2025;

Online Available: Februari 05, 2025;

membunuh sekitar 443.832 anak di bawah usia 5 tahun dan tambahan 50.851 anak berusia 5 hingga 9 tahun. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Provinsi Bali (BPS) Provinsi Bali tahun 2021, kasus penyakit diare di Kota Denpasar sebanyak 8.004 kasus. Menurut Dinas Kesehatan Kota Denpasar Selatan 2024, perkiraan kasus diare di Kota Denpasar tahun 2023 sebanyak 12.161 penderita dari semua golongan umur, dan Denpasar Selatan menduduki peringkat teratas kasus diare terbanyak, yaitu 4.622 penderita.

Menurut data hasil survei Dinas Kesehatan Kota Denpasar 2019 yang dilakukan dari bulan Januari sampai dengan Agustus tahun 2019, kasus diare pada anak di Kecamatan Denpasar Selatan menduduki peringkat tertinggi dimana terdapat total 50 kasus. Sebaran wilayah kasus diare tersebut meliputi kelurahan Sesetan 19 kasus, kelurahan Panjer 13 kasus dan kelurahan Sidakarya 18 kasus

Penelitian yang dilakukan Hariyani Nurrochim pada tahun (2023), mengenai Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu terhadap Tindakan Swamedikasi Penyakit Diare pada Anak di Desa Sawo Kecamatan Dukun Kabupaten Gresik, diperoleh hasil sebanyak (53,02%) ibu memiliki tingkat pengetahuan yang cukup tentang penyakit diare dan (68,37%) ibu yang melakukan tindakan swamedikasi yang baik.

Berdasarkan latar belakang di atas dirasakan perlu untuk dilakukan penelitian mengenai hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan tindakan swamedikasi pada anak di Desa Sidakarya. Alasan dipilihnya Desa Sidakarya sebagai tempat penelitian karena merupakan salah satu desa di Denpasar Selatan dengan kejadian diare terbanyak.

2. KAJIAN TEORITIS

Swamedikasi adalah proses mengenali keluhan gejala sampai dengan memperoleh obat serta melakukan pengobatan secara mandiri. Obat-obatan yang digunakan untuk swamedikasi merupakan obat yang dapat dibeli secara bebas tanpa menggunakan resep dokter (obat-obatan golongan bebas dan bebas terbatas) (Rikomah, 2018). Dasar hukum swamedikasi adalah (Peraturan Menteri Kesehatan, No.919 Menkes/Per/X/1993). Secara sederhana dijelaskan bahwa swamedikasi merupakan salah satu upaya yang sering dilakukan seseorang dalam mengobati gejala atau penyakit yang sedang dideritanya tanpa melakukan konsultasi ke dokter terlebih dahulu.

Swamedikasi yang tepat akan memberikan manfaat bagi kesehatan masyarakat secara umum. Namun praktik yang tidak tepat seperti penggunaan obat yang tidak tepat, dosis yang tidak sesuai dan lain-lain akan membahayakan bagi kondisi kesehatan masyarakat. Kesalahan

ini terjadi karena kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai obat-obatan swamedikasi. Oleh sebab itu pengetahuan tentang swamedikasi penting untuk diketahui dan dipahami oleh masyarakat agar dapat menghindari kesalahan dalam penggunaan obat-obatan swamedikasi (Kementrian Kesehatan, 2024). Adapun faktor-faktor penyebab swamedikasi menurut (Restiyono, 2016), meliputi: faktor ekonomi, gaya hidup, kemudahan memperoleh produk obat, tingkat pengetahuan, dan faktor kesehatan lingkungan,

Berdasarkan data survei Badan Pusat Statistik 2022, sebesar 81, masyarakat Indonesia melakukan swamedikasi. Angka ini terus naik selama tiga tahun sebelumnya pada tahun 2019 yaitu 71,46% dan pada tahun yaitu 2020, 72,19% Badan Pusat Statistik 2021. Masyarakat melakukan swamedikasi ini karena beberapa alasan diantaranya penyakit yang dialami cukup ringan, harga obat yang digunakan murah, obat yang digunakan mudah untuk diperoleh. Dalam melakukan swamedikasi terdapat beberapa hal penting yang harus diperhatikan antara lain:

1. Mengetahui kondisi sebelum melakukan tindakan swamedikasi, kondisi yang harus diperhatikan seperti kehamilan, menyusui, usia, diet khusus, memiliki penyakit kronis
2. Memahami kemungkinan adanya interaksi obat
3. Mengetahui jenis-jenis obat yang boleh digunakan untuk swamedikasi
4. Mewaspada munculnya efek samping
5. Meneliti obat yang akan dibeli

Diare merupakan penyakit yang menyebabkan keluarnya feses lebih dari tiga kali sehari dengan konsistensi yang cair dapat disertai darah atau lendir dan frekuensi yang lebih sering daripada keadaan normal (Dewi, 2021). Diare apabila diklasifikasikan berdasar jenisnya dibagi menjadi 2 yaitu diare akut dan diare kronis. Diare merupakan penyakit yang menyebabkan keluarnya feses lebih dari tiga kali sehari dengan konsistensi yang cair dapat disertai darah atau lendir dan frekuensi yang lebih sering daripada keadaan normal (Dewi, 2021).

Diare juga dapat menyebabkan kehilangan cairan tubuh yang sangat drastis serta dapat menyebabkan dehidrasi berat, apabila tidak segera ditangani dengan benar dapat menyebabkan kematian. Dehidrasi yang disebabkan oleh diare juga mengakibatkan hilangnya nutrisi penting sehingga terjadi kekurangan mikronutrien dan kekurangan gizi yang parah pada anak-anak. Apabila pada saat yang bersamaan anak yang kekurangan gizi mempunyai sistem kekebalan tubuh yang lemah, membuat mereka lebih rentan terhadap diare (United Nations Children's Fund 2016).

Klasifikasi diare berdasarkan durasinya terbagi 2 yaitu :

1. Diare akut yaitu diare yang disebabkan oleh infeksi bakteri, parasit atau dapat juga disebabkan karena keracunan makanan dan pengobatan. Diare ini berlangsung kurang dari 2 minggu.
2. Diare kronis yaitu diare yang biasanya dapat sembuh sendirinya atau sembuh dengan cepat, diare ini berlangsung selama lebih dari 2 minggu

Obat-obatan yang dapat digunakan untuk mengobati diare: Obat anti mortalitas, Adsorben, Obat yang mengubah pengangkutan cairan dan elektrolit dan Senyawa Zink.

Anak di bawah lima tahun atau sering disingkat sebagai anak balita adalah anak yang telah menginjak usia diatas satu tahun atau lebih populer dengan pengertian usia anak di bawah lima tahun atau biasa digunakan perhitungan bulan yaitu usia 12-59 bulan (Kementerian Kesehatan RI, 2015).

Tindakan adalah suatu perilaku yang dilakukan oleh seseorang atas kecenderungan sikap untuk bertindak. Sikap belum tentu terwujud dalam tindakan, sebab untuk terwujud tindakan perlu faktor lain yaitu antara lain adanya fasilitas, sarana dan prasarana. Seorang ibu hamil sudah tau kalau periksa kehamilan itu penting untuk kesehatannya dan janinnya, dan sudah ada niat (sikap) untuk periksa hamil. Agar sikap ini meningkat menjadi tindakan, maka diperlukan bidan, posyandu atau puskesmas yang dekat dari rumahnya, atau fasilitas tersebut mudah dicapainya. Apabila tidak, kemungkinan ibu tersebut tidak akan memeriksa kehamilannya. Praktik atau tindakan ini dibedakan menjadi 3 tingkatan menurut kualitasnya, yaitu : (Notoatmodjo 2007). Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi seseorang untuk melakukan tindakan swamedikasi, meliputi: usia, jenis kelamin, riwayat pendidikan, tingkat pengetahuan, bidang pekerjaan, dan pengalaman masa lalu. Tindakan seseorang dapat diinterpretasikan dengan skala kualitatif sebagai berikut:

1. Tindakan tidak tepat bila skor < 56%
2. Tindakan cukup bila skor 56-75%
3. Tindakan tepat 76-100%

Pengetahuan merupakan suatu informasi yang dimiliki oleh manusia, tersimpan di dalam pikiran dan juga hati. Hasil dari pengetahuan kemudian dituangkan dan dikomunikasikan dalam kehidupan sehari-hari melalui bahasa dan juga kegiatan. Pengetahuan dapat berupa pengetahuan empiris maupun rasional. Pengetahuan empiris didapatkan dengan menggunakan panca indera. Sedangkan pengetahuan rasional didasarkan pada tingkah laku dan akhlak seseorang (Octaviana & Ramadhani, 2021). Pengetahuan adalah sebuah hasil yang didapatkan dari proses mencari tahu, yang mana pengetahuan tersebut diperoleh dari proses pendidikan,

dan pengalaman. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan antara lain: faktor internal seperti: usia, dan jenis kelamin, faktor eksternal seperti pendidikan, pekerjaan, pengalaman, sumber informasi dan sosial budaya. Tingkat pengetahuan seseorang dapat diinterpretasikan dengan skala kualitatif sebagai berikut:

1. Tingkat pengetahuan kurang bila skor < 56%
2. Tingkat pengetahuan cukup bila skor 56-75%
3. Tingkat pengetahuan baik 76-100%(Arikunto, 2013).

Menurut Dewi 2011, ibu merupakan seorang wanita yang sudah bersuami atau menikah dan panggilan lazim wanita yang telah memiliki anak kandung maupun angkat. Ibu memegang peranan penting dalam membentuk suatu keluarga yang sehat dan bahagia, oleh karena itu, setiap ibu diharapkan mengetahui tentang arti kesehatannya. Untuk mencapai keluarga yang sehat, tidak hanya peran ibu saja yang diperlukan, melainkan semua dukungan dan kerjasama dari suami seluruh anggota keluarga.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan *study cross sectional*. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *accidental sampling* dengan alat ukur kuesioner yang dilakukan dengan cara memberikan kuesioner kepada ibu yang memiliki anak balita di desa sidakarya dengan sumber data primer.

Populasi

Populasi pada penelitian ini adalah 35 ibu-ibu yang memiliki anak di Desa Sidakarya

Sampel

Sampel pada penelitian ini adalah di yang masuk kriteria inklusi dan eksklusi sebagai berikut:

Kriteria inklusi pada penelitian ini yaitu :

- a) Ibu yang memiliki anak balita di Desa Sidakarya
- b) Ibu yang memiliki anak balita di Desa Sidakarya yang mau mengisi kuesioner

Kriteria eksklusi pada penelitian ini yaitu :

- a) Ibu yang tidak memiliki anak balita di Desa Sidakarya.
- b) Ibu yang memiliki anak balita yang tidak bersedia mengisi kuesioner di Desa Sidakarya.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data karakteristik dari 35 responden seperti pada tabel dibawah, responden yang berusia 19–24 tahun sebanyak 11 responden (31,4%), usia 25–29 tahun terdapat 6 responden (17,1%), usia 30-34 tahun sebanyak 15 responden (42,9%) dan usia 35-39 tahun sebanyak 3 responden (8,6%). Berdasarkan tingkat pendidikan, pendidikan responden yang paling banyak adalah perguruan tinggi sebanyak 19 responden (54,3%), SMA sebanyak 13 responden (37,1%), SMP sebanyak 2 responden (5,7%), dan SD sebanyak 1 responden (2,9%). Berdasarkan status tempat tinggal, responden yang tinggal di rumah sendiri sebanyak 16 orang (45,7%), kontrakan 6 responden (17,1%), dan tinggal di kost sebanyak 13 responden (37,1%). Untuk jenis pekerjaan PNS sebanyak 3 responden (8,6%), wirausaha sebanyak 21 responden (60%), dan ibu rumah tangga sebanyak 11 responden (31,4%). Jadi secara keseluruhan responden mayoritas berusia usia 30-34 tahun (42,9%) tinggal di rumah sendiri (45,7%), berpendidikan perguruan tinggi (54,3%), dan bekerja sebagai wirausaha (60%).

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Karakteristik

Karakteristik	n	Presentasi(%)
Umur	19-24 Tahun	11
	25-29 Tahun	6
	30-34 Tahun	15
	35-39 Tahun	3
Jumlah	35	100,0
Tingkat Pendidikan Perguruan Tinggi	SD	1
	SMP	2
	SMA	13
	19	54,3
Jumlah	35	100,0
Tempat Tinggal	Rumah sendiri	16
	Kontrakan	6
	Kost	13
Jumlah	35	100,0
PNS	3	8,6
Wirausaha	21	60,0
Ibu Rumah Tangga	11	31,4
Jumlah	35	100,0

Tabel 2 Hasil analisis data berdasarkan variabel dan kategori

Variabel	(n)	Presentase(%)
Tingkat Pengetahuan		
Tinggi	32	91,4
Cukup	3	8,6
Rendah	0	0,0
Jumlah	35	100,0
Tindakan Swamedikasi		
Tepat	34	97,1
Cukup	1	2,9
Tidak	0	0,0
Jumlah	35	100,0

Berdasarkan hasil analisis variabel tingkat pengetahuan pada penelitian ini terdapat dua kategori tingkat pengetahuan responden yaitu responden dengan tingkat pengetahuan tinggi sebanyak 32 responden (91,4%), responden dengan tingkat pengetahuan yang sedang atau cukup sebanyak 3 responden (8,6%), dan tidak responden yang masuk dalam kategori tingkat pengetahuan rendah. Jadi dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan responden memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi (91,4%). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh vitria pada tahun (2019) yang berjudul hubungan tingkat pengetahuan dengan tindakan swamedikasi diare akut menunjukkan persentase (55,00%) mempunyai tingkat pengetahuan yang baik. Menurut analisis peneliti responden berpengetahuan tinggi disebabkan oleh karna informasi dari petugas kesehatan setempat bahwa responden pada saat posyandu telah mendapatkan wawasan mengenai penyakit diare pada anak tetapi terdapat faktor yang mempengaruhi pengetahuan itu sendiri sehingga masih ada responden yang memiliki tingkat pengetahuan yang cukup. Menurut Notoadmodjo 2012, terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan responden yaitu faktor pendidikan, semakin tinggi tingkat pendidikan maka seseorang akan lebih mudah dalam menerima hal-hal baru sehingga akan lebih mudah menyelesaikan hal-hal tersebut. Dan jika pendidikan seseorang orang terlalu rendah akan sulit menerima hal-hal baru. Faktor selanjutnya usia, usia dapat berpengaruh daya tangkap dan pikiran seseorang dengan semakin tua seseorang maka akan semakin bijak dan semakin banyak informasi yang didapatkan.

Berdasarkan hasil analisis variabel tindakan swamedikasi responden pada penelitian ini terdapat dua kategori tindakan swamedikasi responden yakni tindakan swamedikasi responden yang tepat dan tindakan swamedikasi responden yang tidak tepat. Responden yang tergolong dalam kategori tindakan swamedikasi yang tepat sebanyak 34 responden (97,1%), responden yang tergolong dalam kategori tindakan swamedikasi yang cukup tepat tidak ada dan

responden yang tergolong dalam kategori tindakan swamedikasi tidak tepat sebanyak 1 responden (2,9%). Maka dapat disimpulkan bahwa responden pada penelitian ini memiliki tindakan swamedikasi yang tepat (97,1%). Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Vitria pada tahun (2019) yang berjudul hubungan tingkat pengetahuan dengan tindakan swamedikasi diare akut menunjukkan presentase sebesar (52,50%) responden mempunyai tindakan yang tepat.

Tabel 3 Hasil *chi-square* tingkat pengetahuan dan tindakan swamedikasi

Chi-Square Tests					
	Value	df	Asymptotic Significance (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	10.980 ^a	1	.001		
Continuity Correction ^b	2.255	1	.133		
Likelihood Ratio	5.263	1	.022		
Fisher's Exact Test				.086	.086
Linear-by-Linear Association	10.667	1	.001		
N of Valid Cases	35				
a. 3 cells (75.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .09.					
b. Computed only for a 2x2 table					

Berdasarkan hasil analisis data dengan uji statistik *chi-square* variabel tingkat pengetahuan dan tindakan swamedikasi diare diperoleh nilai *p-value* sebesar $0,001 < 0,05$. Berdasarkan nilai *p-value* $< 0,05$ artinya terdapat hubungan antara variabel tingkat pengetahuan dan tindakan swamedikasi diare. Maka dapat disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan tindakan swamedikasi diare. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sugiyanto, 2020) bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan tindakan swamedikasi diare. Semakin tinggi tingkat pengetahuan swamedikasi seseorang maka akan berpengaruh terhadap tindakan swamedikasi yang tepat begitupun sebaliknya. Menurut Wulandari dan Madhani (2022) tingkat pengetahuan responden merupakan hal yang paling penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Uji *chi-square* dilakukan untuk mengetahui signifikan hubungan dengan menggunakan tingkat kesalahan 5%. Berdasarkan penelitian hubungan tingkat pengetahuan dengan tindakan swamedikasi diare pada anak balita di Desa Sidakarya diperoleh hasil baik tingkat pengetahuan dan tindakan responden dengan uji *chi-square* diperoleh nilai $p = 0,001$. Hal tersebut menunjukkan adanya hubungan antara tingkat pengetahuan dengan tindakan swamedikasi diare, dimana semakin tinggi pengetahuan maka tindakan swamedikasi yang dilakukan akan semakin tepat. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulandari dan Madhani (2022) yang

menunjukkan hubungan yang kuat antara tingkat pengetahuan dengan tindakan swamedikasi diare. Hasil penelitian menunjukkan arah hubungan yang positif antara tingkat pengetahuan dengan tindakan swamedikasi diare. pengetahuan tentang diare merupakan faktor yang menentukan tindakan yang dilakukan responden dalam mengobati diare. Pengetahuan dapat diperoleh dari pendidikan formal, pengalaman serta sumber informasi yang didapat responden mengenai penyakit diare. Tinggi dan rendahnya pengetahuan seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya umur. Adapun umur ibu pada hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas umur ibu adalah 21-35 tahun sebanyak 246 responden (78,1%). Menurut Suraatmaja dalam Shinta (2017) semakin cukup umur tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berpikir dan bekerja dari segi kepercayaan masyarakat yang lebih dewasa akan lebih percaya daripada orang yang belum cukup tinggi kedewasaannya. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Shinta (2017) dengan judul gambaran tingkat pengetahuan ibu tentang diare pada balita di wilayah kerja puskesmas pemulang kota tangerang selatan menyampaikan bahwa usia ibu yang memiliki balita paling banyak adalah pada usia 20-35 tahun yakni sebesar 55,9%.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini yang berjudul hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan tindakan swamedikasi diare pada anak di Desa Sidakarya mendapatkan hasil sebagai berikut :

1. Tingkat pengetahuan ibu tentang diare berada dalam kategori tinggi sebanyak (91,4%) dan cukup sebanyak (8,6%) dan tidak ada ibu yang masuk dalam kategori rendah.
2. Tindakan swamedikasi ibu pada diare anak di Desa Sidakarya yakni (97,1%) memiliki tindakan yang tepat, (2,9%) tindakan tidak tepat dan tidak ada ibu yang memiliki tindakan swamedikasi cukup.
3. Terdapat hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan tindakan swamedikasi diare pada anak di Desa Sidakarya yang dibuktikan dengan nilai signifikan sebesar $0,001 < 0,05$. Semakin tingkat pengetahuan seseorang maka akan berpengaruh terhadap tindakan swamedikasinya.

DAFTAR REFERENSI

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik (Edisi Revisi)*. PT. Rineka Cipta.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Bali. (2021). *Jumlah penderita diare yang ditangani menurut kabupaten/kota di Provinsi Bali, 2020*. Badan Pusat Statistik Provinsi Bali.
- Dewi, A. Q., Putri, E. N. E., Fitriana, H., Irayani, S. P., & Pitaloka, S. A. Z. (2021). Analisis aspek lingkungan dan perilaku terhadap kejadian diare pada balita di Tanah Sareal. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2, 1661–1668.
- Dinas Kesehatan Kota Denpasar. (2019). *Penderita diare yang ditangani di Kota Denpasar tahun 2023*. Dinas Kesehatan Kota Denpasar.
- Dinas Kesehatan Kota Denpasar. (2024). *Penderita diare yang ditangani di Kota Denpasar tahun 2023 menurut kecamatan*. Dinas Kesehatan Kota Denpasar.
- Fitri, S. M. (2017). *Gambaran tingkat pengetahuan ibu tentang diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Pamulang Kota Tangerang Selatan (Bachelor's thesis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan)*.
- Herlika, M., Surahman, F., & Fakultas Ilmu Kesehatan. (2022). Hubungan ASI eksklusif dengan kejadian diare di Puskesmas Sidorejo Kota Pagar Alam tahun 2022. *Jurnal Kesehatan*.
- Kementerian Kesehatan. (2024). *Swamedikasi*. Kementerian Kesehatan.
- Notoatmodjo, S. (2007). *Promosi kesehatan dan ilmu perilaku*. Rineka Cipta.
- Octaviana, D. R., & Ramadhani, R. A. (2021). Hakikat manusia: Pengetahuan (Knowledge), ilmu pengetahuan (Sains), filsafat dan agama. *Jurnal Tawadhu*, 5(2), 143–159.
- Rikomah. (2018). *Farmasi klinik*. Deepublish.
- Vitria, L. (2019). Hubungan tingkat pengetahuan dengan tindakan swamedikasi diare akut di Kabupaten Nganjuk. *Java Health Journal*, 6(1).
- World Health Organization. (2024). *Penyakit diare*. World Health Organization.